



Oleh: ENDANG SRI RUSMIATI RAHAYU²
Email: rusmiyatiendang@gmail.com

Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa¹

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk membahas deskripsi warisan dokumenter Indonesia sebagai ingatan kolektif dunia, preservasi dan aksesibilitasnya, serta peranan perpustakaan dalam melestarikan warisan dokumenter bangsa. Disimpulkan bahwa Perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam melestarikan khazanah kebudayaan bangsa. Warisan dokumenter Indonesia yang telah diakui sebagai ingatan kolektif dunia antara lain: arsip VOC, naskah Nagarakretagama, naskah I La Galigo, naskah Babad Diponegoro, dan arsip Konferensi Asia Afrika yang masing-masing mempunyai deskripsi fisik berupa media, karakter, tahun, dan panjang yang berbeda. Masing-masing warisan dokumenter sudah membuka akses ke publik dan telah dilakukan preservasi walaupun belum sempurna. Peranan perpustakaan dalam melestarikan warisan dokumenter bangsa antara lain: melestarikan pengetahuan (*knowledge*) yang ada dalam naskah kuno, revitalisasi nilai-nilai budaya, menumbuhkan rasa kecintaan pada budaya dan membangun jatidiri serta karakter bangsa, melestarikan naskah kuno. Disarankan membuat *database* untuk inventarisasi warisan dokumenter dari seluruh Indonesia, mengajukan warisan dokumenter sebagai ingatan kolektif dunia, membudayakan kegiatan membaca untuk mencintai budaya bangsa, serta mengajak masyarakat untuk menjadikan naskah kuno sebagai bahan pustaka bukan hanya sebagai pusaka.

Kata kunci: *documentary heritage, library, nation character building, manuscripts, memory of the world, preservation, accessibility*

Pendahuluan

Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 21 ayat 3b menyebutkan bahwa Perpustakaan Nasional bertanggungjawab mengembangkan koleksi nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa. Perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam melestarikan khazanah kebudayaan bangsa. Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa. Sulistyio Basuki (1991) menyebutkan bahwa perpustakaan juga mempunyai fungsi kultural

sebagai media untuk melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat. Hasil budaya bangsa seperti yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut banyak tersimpan dalam bentuk naskah kuno. Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (UU No. 43/2007 pasal 1:4). Naskah kuno ini merupakan warisan dokumenter hasil cipta, rasa dan karya yang *adiluhung* yang harus dilestarikan.

¹Pemenang Terbaik Harapan Ketiga Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2017



Naskah atau dokumen sebagai asset budaya bangsa

Selama perjalanan kehidupan di bumi Nusantara yang panjang telah dihasilkan banyak catatan-catatan peristiwa yang dibuat dalam bentuk dokumen tertulis atau bentuk rekaman lainnya sebagai bagian dari warisan dokumenter bangsa. Banyak diantaranya merupakan dokumen yang sangat penting karena memiliki nilai yang sangat tinggi dan pantas untuk diukir dalam ingatan secara kolektif atau bahkan dijadikan renungan untuk dijadikan pijakan dalam usaha pengembangan kehidupan berbangsa yang berbudaya. Di dalamnya memuat tentang kejayaan-kejayaan yang pernah dicapai, peristiwa alam yang luar biasa, prestasi yang telah dicapai, kebijakan dan kearifan lokal yang sangat harmonis dengan kehidupan bangsa secara spasial dalam bingkai waktu tertentu, dan lain-lain. Proses kreasi, pendokumentasian, penyebarluasan dan pembudayaan berbagai warisan dokumenter telah melintas waktu yang panjang, sejak era kerajaan-kerajaan yang tumbuh silih berganti beberapa abad yang lalu sampai di era digital saat ini.

Banyak peristiwa telah membuktikan bahwa kebijakan yang dikembangkan dengan memperhitungkan kearifan lokal yang telah membudaya ternyata lebih berdaya tahan dan diadopsi oleh masyarakat. Demikian pula dengan usaha untuk mempersatukan dan menunjukkan jati diri dan keberadaan bangsa.

Makalah ini bertujuan untuk membahas deskripsi warisan dokumenter Indonesia sebagai ingatan kolektif dunia, preservasi dan aksesibilitasnya, serta peranan perpustakaan dalam melestarikan warisan dokumenter bangsa.

Warisan dokumenter sebagai sidik jari budaya bangsa

1. Pengertian warisan dokumenter

Dokumen adalah rekaman informasi yang sengaja dibuat untuk tujuan intelektual (Oxford, 2017). Ray Edmondson (2002) menyebutkan bahwa sebuah dokumen memiliki dua komponen yaitu kandungan informasi dan media, yang sangat beragam dan sama-sama penting karena merupakan bagian dari ingatan. Contoh:

- a. Dokumen tekstual seperti manuskrip, buku, surat kabar, poster, dan lain-lain. Teks dapat ditulis dengan tinta, pensil, cat atau bahan lainnya. Media dapat berupa kertas, plastik, papirus, perkamen, daun lontar, kulit kayu, kain tekstil, batu dan sebagainya.

- b. Dokumen non tekstual seperti gambar, peta, dan musik.
- c. Dokumen audiovisual seperti film, CD, kaset dan foto, baik direkam dalam format analog atau digital.

Sedangkan warisan dokumenter dapat didefinisikan sebagai rekaman informasi yang dibuat untuk tujuan intelektual yang dapat dipindahkan, memuat simbol, suara dan atau gambar, dapat diperbaiki dan direproduksi. Warisan dokumenter dapat berupa satu atau koleksi dokumen. (Edmondson, 2002; Abid, A., 2007, UNESCO, 2016). Produksi massal, situs alam dan dokumen yang tidak dapat direproduksi (asli) seperti lukisan, tidak termasuk dalam kategori warisan dokumenter.

2. Warisan dokumenter sebagai sidik jari budaya, ingatan kolektif dan sumber pembelajaran

Identifikasi dan eksistensi bangsa dapat ditelusur dan dideklarasikan berdasarkan faktual yang didukung oleh dokumen yang bernilai sejarah. Sebagai contoh, naskah Nāgarakrētāgama, salah satu warisan naskah dari kerajaan Majapahit yang telah diakui sebagai salah satu Warisan Ingatan Kolektif Dunia melalui *Memory of the World - UNESCO* pada tahun 2008, Naskah tersebut disamping mencatat perjalanan Raja Hayam Wuruk yang sarat dengan ekspresi kebijakan raja, juga mencatat wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan Majapahit saat itu. Rekaman film peristiwa Tsunami Aceh (2004) telah memberi gambaran nyata tentang situasi saat terjadi bencana. Film ini telah menginspirasi dunia tentang cara untuk mengantisipasi secara efektif saat terjadi bencana, tidak hanya bencana Tsunami saja, tetapi juga bencana-bencana lainnya terutama gempa bumi tektonik yang menimbulkan dampak kerusakan hebat, baik material maupun kejiwaan para korban.

3. Pentingnya melestarikan warisan dokumenter bangsa

Aset dokumen dengan gambaran nilai di atas perlu dipreservasi dan didesiminasikan kepada masyarakat dunia sebagai pengetahuan yang sangat berharga, direnungkan, dan dijadikan landasan untuk proses pengembangan bangsa. Beberapa warisan dokumenter yang mempunyai makna historis diciptakan jauh sebelum kemerdekaan mempunyai makna estetika. Bahan-bahan ini mencerminkan

karya rancangan berkualitas prima. Surat-surat emas yang merupakan seni kaligrafi Indonesia yang tersimpan di Perpustakaan Nasional adalah merupakan contoh nyata.

Keberadaan warisan dokumenter di Indonesia secara fisik cenderung mudah lapuk, karena disamping faktor lingkungan yang kurang menguntungkan seperti kelembaban dan suhu tinggi, cahaya matahari berlebihan, juga ancaman serangga dan biota. Belum lagi faktor manusia seperti salah urus, *vandalisme*, ketidakpedulian, dan sebagainya.

Selain ancaman lapuk, bencana alam dan berpindahnya koleksi dokumen kepihak-pihak luar yang tidak memiliki keterikatan emosional dan sejarah merupakan pemusnah utama warisan dokumenter dalam bentuk naskah, benda bersejarah, film, foto yang tidak tergantikan. Belajar dari beberapa musibah bencana alam dan kepindahan hak kepemilikan dokumen kepihak luar yang terjadi akhir-akhir ini, kita perlu mengidentifikasi dokumen yang mempunyai kebermaknaan sejarah, artistik dan spiritual di nusantara ini untuk dilestarikan dengan pedoman dan metoda yang telah teruji dan melakukan alih media sebagai *back up* dan penyebaran informasi pada publik dengan menghormati hukum dan etika.

Dengan membuka akses seluas-luasnya kepada publik, generasi mendatang akan semakin memahami keunikan aspek sejarah, estetika, dan spiritual bangsanya sehingga membangkitkan kebanggaan mereka sebagai bangsa yang bermartabat. Untuk itu perlu adanya kerjasama antar lembaga terkait, juga payung hukum yang berkaitan dengan kepemilikan dan hak cipta.

4. Kriteria warisan dokumenter dunia (*world documentary heritage*)

Banyak warisan dokumenter Indonesia mempunyai makna historis karena terkait dengan manusia, kejadian, dan tempat di masa lalu, misalnya naskah, benda bersejarah, foto atau film tentang budaya atau sumbangan bangsa Indonesia terhadap kemajuan peradaban manusia.

Warisan dokumenter suatu bangsa dapat diakui oleh dunia dan dicatat dalam Register Ingatan Kolektif

Dunia (*Memory of the World*) apabila memenuhi beberapa persyaratan. *UNESCO* (Edmondson, 2002; *Unesco*, 2016) telah menentukan beberapa kriteria untuk menilai apakah suatu warisan dokumenter layak untuk mendapat pengakuan secara internasional. Kriteria penilaian terdiri atas kriteria fisik (deskripsi) dan kandungan isi (konten) dari warisan dokumenter tersebut. Pada makalah ini hanya akan dibahas kriteria fisik saja. Beberapa kriteria dari *Unesco* adalah sebagai berikut:

- a. Lolos uji ambang keaslian meliputi uji identitas dan asal-usul.
Warisan dokumenter yang diajukan harus asli atau autentik dan jelas asal usulnya.
- b. Memiliki signifikansi regional atau internasional. Isi atau konten dari warisan dokumenter harus mempunyai nilai-nilai universal yang berdampak pada masyarakat dunia, baik secara regional atau internasional
- c. Unik dan tak tergantikan.
Setiap warisan dokumenter adalah unik karena dibuat pada zamannya. Apabila warisan dokumenter tersebut hilang atau musnah maka tidak ada yang bisa menggantikannya.
- d. Memenuhi unsur *waktu*.
Usia dokumen bukan merupakan faktor utama, akan tetapi mewakili jamannya dan bersifat monumental.
- e. Memenuhi unsur *tempat*.
Tempat penciptaan merupakan kunci penentu penting tidaknya sebuah dokumen.
- f. Memenuhi unsur *orang*.
Penciptaan dokumen memiliki gambaran tentang konteks sosial dan budaya masyarakat.
- g. Memenuhi unsur *subjek dan tema* yang mewakili perkembangan sejarah atau intelektual tertentu.
- h. Memiliki nilai *estetika*, gaya atau bahasa yang luar biasa.
- i. Dokumen memiliki *integritas* isi dan media.
- j. Kerawanan.

Warisan dokumenter terancam secara fisik dan kandungan isinya. Misalnya dokumen dalam kondisi rusak berat dan dikhawatirkan akan musnah kandungan isi atau konten yang terekam di dalamnya sehingga pengetahuan yang berasal dari warisan dokumenter tersebut juga ikut musnah.

Warisan dokumenter Indonesia yang diakui dunia

Warisan dokumenter Indonesia merupakan dokumen, dapat berupa teks tertulis, auditif (rekaman suara), audio-visual (film, video), dsb. Yang terdokumentasi dengan baik, bersifat unik, bernilai universal, dan dapat dijadikan acuan serta wahana pembelajaran (*lesson learnt*) untuk membangun kecerdasan dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara serta pembangunan watak bangsa (*national character building*). Beberapa warisan dokumenter Indonesia (*Unesco*, 2017) yang telah diakui dunia antara lain:

1. Arsip VOC atau *Archives of the Dutch East India Company (VOC)*

Warisan dokumenter berupa arsip VOC ini dinominasikan oleh Belanda bersama-sama dengan Indonesia dan negara lainnya, disetujui sebagai warisan ingatan kolektif dunia (*Memory of the World Register*) pada tahun 2003. *The Dutch East India Company (VOC, Verenigde Oostindische Compagnie)*, didirikan tahun 1602 dan dilikuidasi tahun 1799, merupakan awal perusahaan perdagangan bangsa Eropa yang terbesar dan berpengaruh di Asia. Sekitar dua puluh lima juta halaman dari arsip VOC telah berhasil diselamatkan dan disimpan di repositori yang berada di Jakarta, Colombo, Chennai, Cape Town, dan Den Haag. Arsip ini telah didigitalkan dan informasi lengkapnya dapat diakses melalui halaman website www.tanap.net.

2. Nāgarakrētāgama atau *Description of the Country (1365 AD)*

Ditulis antara tahun 1350-1365 M dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno dengan tulisan tangan pada daun lontar, oleh Rahawi Prapanca pada zaman pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit. Naskah ini diakui sebagai *Memory of the World (MOW)* secara regional oleh *Memory of the World Asia and the Pacific (MOWCAP)* tahun 2008 dan secara internasional oleh UNESCO tahun 2013

3. *I La Galigo*

La Galigo adalah epik terpanjang dunia, bahkan lebih panjang dari epik Mahabharata. Berupa puisi yang ditulis dalam bahasa Bugis lama. *La Galigo* bukan merupakan teks sejarah karena penuh dengan mitos dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang memberi gambaran kebudayaan Bugis sebelum abad ke 14. Sebagian manuskrip *La Galigo* dapat ditemui di perpustakaan-perpustakaan di Eropa, terutama

Perpustakaan *Leiden*. Panjang epik ini kurang lebih 6000 halaman yang tersimpan di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. dan di Eropa juga ada di perseorangan.

4. Otobiografi dari bangsawan Jawa dan pahlawan nasional Indonesia, Pangeran Diponegoro (1785-1855). Naskah ini ditulis Pangeran Diponegoro selama dalam pengasingan di Sulawesi Utara pada 1831-1832. Otobiografi ini merupakan catatan pribadi seorang.

5. Tokohkunci dalam sejarah Indonesia modern. Naskah ini merupakan otobiografi pertama dalam sastra Jawa modern. Naskah ini diusulkan oleh Indonesia bersama Belanda (*joint nomination*) pada tahun 2010 dan baru terdaftar sebagai warisan ingatan kolektif dunia oleh Unesco pada tahun 2013

6. Arsip Konferensi Asia Afrika (*Asian African Conference Archives*)

Arsip Konferensi Asia Afrika terdiri atas satu kumpulan dokumen, gambar, dan film yang berhubungan dengan penyelenggaraan konferensi tersebut di Bandung Indonesia dari tanggal 18 sampai 24 April 1955. Konferensi ini merupakan konferensi internasional pertama dari negara-negara di Asia dan Afrika yang bertujuan untuk perdamaian dunia, kerjasama, dan kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan, *imperialisme* dan *kolonialisme*. Konferensi dihadiri oleh 29 negara di kawasan Asia dan Afrika. Warisan dokumenter ini dinominasikan oleh Indonesia dan diterima dalam daftar warisan ingatan kolektif dunia (*Memory of the World Register*) pada tahun 2015.

Pelestarian dan aksesibilitas warisan dokumenter sebagai ingatan kolektif dunia

1. Deskripsi warisan dokumenter

Deskripsi fisik warisan dokumenter Indonesia yang telah diakui dunia sebagai ingatan kolektif dunia oleh Unesco (*Memory of the World*) dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Description	Arsip VOC	Nāgara krētāgama	I La Galigo	Babad Diponegoro	Arsip Konferensi Asia Afrika
1	Media	Kertas, lontar	lontar (Borassus flabellifer)	kertas	kertas	Kertas, film
2	Karakter	Latin, beberapa bahasa Belanda, Inggris, Tamil.	Jawa kuno	Bugis	Pegon	Latin, bahasa Indonesia, Inggris
3	Tahun	1602-1825	1350-1365 AD	Abad 14	20 Mei 1831- 5 Februari 1832	18 sampai 24 April 1955
4	Panjang	Diperkirakan 25 juta halaman (di Afrika Selatan, India, Sri Lanka, Indonesia, Belanda)	98 pupuh terdiri atas 1.536 baris.	Diperkirakan 6000 halaman folio	43 pupuh terdiri atas 17.265 baris.	37 file terdiri atas arsip 1778 halaman, foto 565 lembar, film 7 rol

Tabel 1. Perbedaan deskripsi fisik warisan dokumenter Indonesia

Deskripsifisikwarisan dokumenter dikelompokkan berdasarkan kriteria Unesco (Edmondson, 2002; Abid A., 2007) untuk menilai warisan dokumenter yang diajukan sebagai nominasi warisan ingatan kolektif dunia. Deskripsi tersebut meliputi media yang dipakai untuk menuliskan warisan dokumenter, karakter atau huruf, tahun ditulis, dan panjang naskah atau warisan dokumenter.

Arsip VOC diperkirakan berjumlah 25.000.000 halaman yang berada di lima negara, antara lain:

- a. Afrika Selatan: arsip VOC tahun 1652-1806
- b. India: arsip Belanda tahun 1664-1825
- c. Sri Lanka: arsip Belanda tahun 1640-1796
- d. Indonesia: arsip VOC tahun 1612-1811
- e. The Netherlands: arsip VOC tahun 1602-1811

Sebagian arsip besar tersebut berbahasa Belanda, namun ada pula yang berbahasa Inggris atau bahkan Tamil. Sebagian besar arsip dituliskan di atas kertas namun ada pula yang ditulis pada daun lontar.

Nāgarakrētāgama dituliskan di atas daun lontar (*Borassus flabellifer*) dengan tulisan dan bahasa Jawa kuno. Naskah ini berupa kakawin (syair). Tiap kakawin terdiri dari empat baris. Tiap barisnya terdiri dari delapan hingga 24 suku-kata. Naskah kakawin ini terdiri atas 98 pupuh, dibagi dalam dua bagian, yang masing-masing terdiri dari 49 pupuh. Tiap pupuh terdiri dari antara satu hingga sepuluh pada.

I La Galigo adalah sebuah epikmitos penciptaan dari peradaban Bugis di Sulawesi Selatan (sekarang bagian dari Republik Indonesia) yang ditulis di antara abad ke-13 dan ke-15 dalam bentuk puisi bahasa Bugis kuno, ditulis dalam huruf Lontara kuno Bugis. Naskah ini ditulis pada abad 14 dengan tulisan dan bahasa Bugis. Ada dugaan pula bahwa epik ini mungkin lebih tua dan ditulis sebelum epik Mahabharata dari India. Isinya sebagian terbesar berbentuk puisi yang ditulis dalam bahasa Bugis kuno dan merupakan karya sastra terpanjang dengan panjang diperkirakan 6000 halaman folio.

Babad Diponegoro ditulis oleh Pangeran Diponegoro sewaktu beliau dalam pengasingan di Makasar pada tanggal 20 Mei 1831- 5 Februari 1832. Naskah ini ditulis pada media kertas dengan huruf pegon dalam bentuk macapat yang terdiri atas 43 pupuh dalam 17.265 baris.

Arsip Konferensi Asia Afrika merupakan kejadian konferensi internasional yang diliput pada 18 sampai 24 April 1955 terdiri atas arsip 1778 halaman, foto 565 lembar, film 7 rol yang berasal dari arsip kepresidenan (sekretariat Kabinet), arsip kabinet Perdana Menteri (no 550-1959), arsip Muhammad Yamin (no 43, 103, 104, 176, 177, 180, 481, dan 645), Arsip *Leonardus Nicodemus* Palar 1928-1981 (terdiri atas 7 files dengan no 123, 287, 288, 289, 290, 300, dan 301), arsip Abdul Wahab Soerjoadingrat 1946-1973 (no 29 dan 30),

arsip Djamal Marsudi (no 120 dan 121, no 193 yang terdiri atas 16 buah foto), arsip Roeslan Abdul Gani 1950-1976 (no 1806) dan arsip film yang berasal dari Perusahaan produksi Film Negara yang terdiri atas 7 rol film.

2. Preservasi dan akses

Arsip VOC atau *Archives of the Dutch East India Company* (2003)

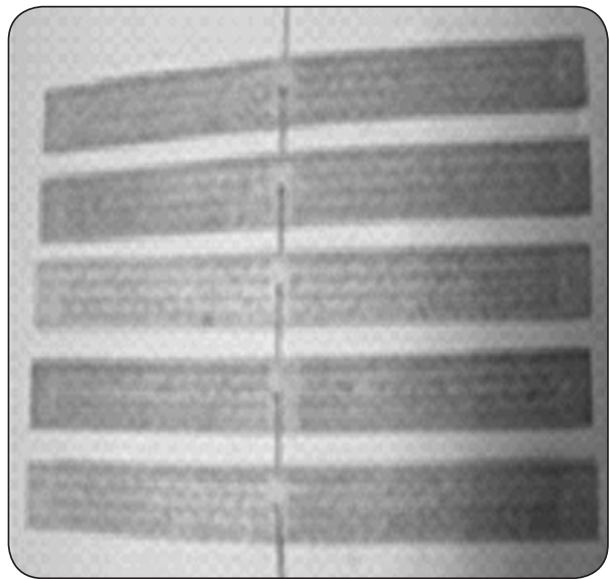
- a. Preservasi arsip: sudah digitalisasi
- b. Tersedia alat akses berupa *finding aids* di alamat: sejarah-nusantara.anri.go.id
- c. Akses ke arsip asli diperbolehkan untuk keperluan penelitian dan kegiatan akademis lainnya
- d. *Open access*
- e. Copy dari warisan dokumenter arsip digital diperoleh melalui kerjasama dengan Belanda



Gambar1. Ilustrasi kapal VOC

Nāgarakrētāgama (2013)

- a. Preservasi: sudah digitalisasi dan sudah dibuat replikasi dari naskah warisan dokumenter Nāgarakrētāgama
- b. Tersedia alat akses berupa katalog (OPAC): dengan alamat *opac.perpusnas.go.id*
- c. *Open access*
- d. Akses terbatas pada warisan dokumenter atau naskah asli untuk keperluan pendidikan dan penelitian



Gambar2. Naskah Nāgarakrētāgama

source: Koleksi Perpustakaan Nasional RI, No. Br. 493 NB 9)

I La Galigo (2011)

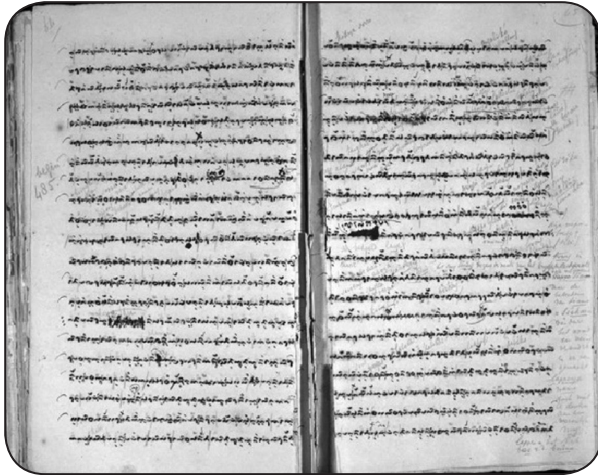
Naskah kuno No. 2610/07.114, koleksi Museum La Galigo, Benteng Fort Rotterdam, Makassar, Indonesia. Ukuran naskah 18 (lebar) x 22 (tinggi) cm, mempunyai 217 halaman yang ditulis pada kertas dengan tinta hitam dalam bahasa dan tulisan Bugis.



Gambar 3. Naskah La Galigo Koleksi Museum La Galigo, Makassar; No. 2610/07.114

Koleksi Museum La Galigo, Makassar; No. 2610/07.114

- a. Preservasi: perlu segera dilakukan perbaikan fisik naskah. Cover depan dan belakang dalam kondisi rusak dan beberapa halaman naskah hilang dan halaman terakhir rusak namun halaman lainnya dalam kondisi bagus dan tidak ada korosi yang disebabkan penggunaan tinta untuk menulis naskah tersebut. Akses sangat terbatas dan naskah ada dalam daftar koleksi museum.



Gambar 4. Naskah La Galigo Koleksi Leiden Univeristy Library No. NBG-Boeg 188

Naskah kuno No. *NBG-Boeg* 188. koleksi *Leiden Univeristy Library*. Ukuran naskah 21 (lebar) x 34 (tinggi) cm dengan jumlah halaman 2.851 halaman. Naskah ditulis oleh ratu Pancana *Colliq Pujié*, dari kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan bekerjasama dengan B.F. Matthes. Kondisi preservasi sekitar 10% kertas dalam kondisi buruk, 60% normal, 20% bagus, dan 10% sangat bagus. Secara keseluruhan penjilidan naskah sangat buruk dan rusak sehingga menyebabkan banyak halaman yang hilang. Usaha perbaikan penjilidan naskah yang dilakukan secara nonprofesional ikut memperburuk keadaan naskah (Toll, 2010). Perlu segera dilakukan penjilidan ulang secara profesional untuk memperbaiki kondisi naskah

- b. Hak cipta dan penggandaan diperbolehkan sesuai peraturan yang berlaku di negara pemilik
 c. Aksesibilitas diserahkan pada negara

Babad Diponegoro or Autobiographical Chronicle of Prince Diponegoro (1785-1855). A Javanese nobleman, Indonesian national hero and pan-Islamist (2013)



Gambar 5. Naskah Babad Diponegoro Koleksi Perpustakaan Nasional No. KBG282 Koleksi Museum La Galigo, Makassar, No. 2610/07.114

- a. Preservasi
 Kondisi preservasi sangat buruk karena kurangnya dukungan dana dan kondisi iklim yang panas serta lembab ikut memperburuk naskah. Ancaman utama karena buruknya kondisi preservasi sebelumnya walaupun naskah sudah dipreservasi tahun 1987 ketika dipindahkan dari koleksi Museum Nasional serta diperburuk dengan rusaknya kertas karena korosi tinta dan kurangnya konservasi pada kertas Belanda asli (Carey, P., 2010). Diperlukan restorasi dengan segera karena kertas semakin lapuk.
- b. Aksesibilitas: dapat diakses melalui katalog online (opac) Perpustakaan Nasional dengan alamat: <http://www.opac.perpusnas.go.id>
- c. *Open access*
- d. Akses terbatas untuk melihat dokumen atau naskah aslinya

Asian African Conference Archives (2015)

Arsip Konferensi Asia Afrika hampir seluruhnya berusia 60 tahun. Kebanyakan dokumennya telah mengalami degenerasi karena pengaruh suhu dan kelembaban. Setengah dari koleksi yang berbentuk foto telah terdeteriorasi dan dokumen lainnya yang berupa film juga mengalami kerusakan karena *vinegar syndrome*.

- a. Preservasi: hanya setengah dari keseluruhan dokumen yang telah didigitalkan khususnya film dan foto.
 b. Aksesibilitas: telah tersedia alat bantu akses melalui *finding aids*: sejarah-nusantara.anri.go.id.
 c. *Open access*

- d. Akses ke dokumen asli terbuka sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- e. Penggandaan atau copy dokumen digital dari warisan dokumenter diperoleh melalui program kerjasama dengan Serbia dan Aljazair



Gambar 6. Foto Konferensi Asia Afrika Koleksi Arsip Nasional RI Koleksi Museum La Galigo, Makassar, No. 2610/07.114

Peranan perpustakaan

1. Fungsi perpustakaan

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Undang-Undang No 45 Tahun 2007). Berdasarkan Undang-Undang tersebut, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Sulistyo-Basuki (1991) menyebutkan terdapat 5 fungsi perpustakaan dalam masyarakat yaitu:

a. Fungsi simpan karya

Perpustakaan berfungsi untuk menyimpan hasil karya yang diciptakan masyarakat. Adapun hasil karya yang dapat disimpan di perpustakaan umumnya adalah karya cetak dan karya yang dapat direkam lainnya.

b. Fungsi informasi

Perpustakaan harus dapat memberikan informasi

yang dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat yang datang ke perpustakaan dapat mencari dan mendapatkan informasi sesuai apa yang dibutuhkannya secara lengkap. Perpustakaan juga hendaknya mampu menyajikan informasi yang layak dikonsumsi masyarakat. Masyarakat bisa juga memberikan informasi kepada perpustakaan sehingga informasi tersebut dapat dibagikan kepada masyarakat lainnya.

c. Fungsi pendidikan

Keberadaan perpustakaan selaras dengan tujuan pendidikan. Perpustakaan sangat bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran. Perpustakaan menyediakan sumber-sumber belajar dan materi-materi pembelajaran.

d. Fungsi rekreasi

Perpustakaan juga mampu menyajikan informasi yang menyenangkan dan menghibur bagi penggunanya. Masyarakat yang datang ke perpustakaan dapat merasakan suasana yang nyaman dan situasi yang kondusif untuk menerima informasi yang dicari.

e. Fungsi kultural

Merupakan fungsi perpustakaan sebagai media untuk melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat. Perpustakaan juga dapat digunakan sebagai tempat mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Informasi yang didapat dari perpustakaan dapat digunakan untuk memberi nilai tambah pada tatanan sosial budaya yang sudah ada.

2. Peranan perpustakaan dalam menjaga warisan dokumenter

Peran perpustakaan dalam menjaga warisan dokumenter budaya bangsa merupakan fungsi kultural perpustakaan. Bentuk tercetak dari hasil pemikiran orang-orang zaman dahulu dalam bentuk naskah-naskah kuno memuat nilai budaya dan makna simbolis yang sangat berarti bagi pengukuhan jati diri sebuah bangsa. Penyimpanan naskah-naskah kuno oleh perpustakaan memungkinkan budaya masa lalu mendapatkan tempat lagi dalam tatanan sosial budaya masyarakat yang baru. Peran perpustakaan sebagai wadah budaya yang menjadi rantai sejarah masa lalu dan pijakan yang berarti bagi masa depan tak dapat diabaikan. (Safira, Fidan, 2016). Perpustakaan Nasional bertanggungjawab mengembangkan koleksi nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa

(Undang-Undang No.43 Tahun 2007). Sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Peranan perpustakaan dalam melestarikan warisan dokumenter bangsa antara lain:

- a. Melestarikan pengetahuan (*knowledge*) yang ada dalam naskah kuno melalui terjemahan (translasi), alihaksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia). Penerjemahan dan penyaduran naskah-naskah kuno dari bahasa aslinya ke dalam bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat modern telah banyak dilakukan oleh para ahli dari dalam maupun luar negeri. Sumbangan mereka sangat besar terutama dalam menghidupkan kejayaan masa lalu. Masa lalu menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia karena masa lalu adalah sumber inspirasi yang berfungsi sebagai pijakan menuju masa depan.
- b. Revitalisasi nilai-nilai budaya dengan melestarikan nilai-nilai moral yang melingkupi warisan budaya bukan hanya menjaga, merawat dan melestarikan naskah kuno secara fisik. Pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah kuno dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian, pengkajian, maupun pengajaran. Hal terpenting dalam upaya pelestarian khasanah budaya bangsa adalah pelestarian nilai-nilai luhur budaya yang menjadi petunjuk sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sosial budaya.
- c. Menumbuhkan rasa kecintaan pada budaya dan membangun jatidiri serta karakter bangsa dengan membudayakan kegiatan membaca di tanah air disinergikan dengan upaya menumbuhkan kegiatan penelitian dan pengkajian naskah kuno.
- d. Menjaga dan merawat naskah kuno supaya tidak diperjual belikan dengan bangsa lain dapat dilakukan dengan memberi penghargaan pada masyarakat yang menyimpan, merawat dan melestarikan naskah kuno sesuai dengan amanat Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007. Hal ini perlu dilakukan karena naskah kuno dan warisan dokumenter lainnya merupakan identitas bangsa.
- e. Membina kerja sama dalam pengelolaan berbagai jenis perpustakaan (UU No 43/2007 pasal 21: 2c).
- f. Menginventaris kekayaan naskah kuno yang ada

di masyarakat

- g. Mengalihmediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah masing-masing untuk dilestarikan dan didayagunakan (UU No 43/2007 pasal 9 (c); 10)
- h. Mengembangkan koleksi nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa (UU No 43/2007 pasal 21: 3b)
- i. Bersama-sama dengan pemerintah mengidentifikasi dan mengupayakan pengembalian naskah kuno yang berada di luar negeri. (UU No 43/2007 pasal 21: 3d)

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa:

- a. Perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam melestarikan khazanah kebudayaan bangsa. Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa.
- b. Warisan dokumenter sebagai sidik jari budaya, ingatan kolektif dan sumber pembelajaran perlu dipreservasi dan didesiminasikan kepada masyarakat dunia sebagai pengetahuan yang sangat berharga, direnungkan, dan dijadikan landasan untuk proses pengembangan bangsa
- c. Warisan dokumenter suatu bangsa dapat diakui sebagai ingatan kolektif dunia bila memenuhi beberapa kriteria: lolos uji ambang keaslian (otentisitas), memiliki signifikansi regional atau internasional, unik dan tak tergantikan, memenuhi unsur waktu, tempat, orang/masyarakat, subyek/tema, memiliki nilai estetika, gaya atau bahasa yang luar biasa, memiliki integritas isi dan media, serta kerawanan.
- d. Warisan dokumenter Indonesia yang telah diakui sebagai ingatan kolektif dunia antara lain: arsip VOC, naskah Nagarakretagama, naskah *I La Galigo*, naskah Babad Diponegoro, dan arsip Konferensi Asia Afrika.
- e. Peranan perpustakaan dalam melestarikan warisan dokumenter bangsa antara lain: melestarikan pengetahuan (*knowledge*) yang ada dalam naskah kuno, revitalisasi nilai-nilai budaya, menumbuhkan rasa kecintaan pada budaya dan membangun jatidiri serta karakter

bangsa, menjaga dan merawat naskah kuno, kerjasama antar lembaga penyimpan warisan dokumenter (perpustakaan, lembaga kearsipan, museum, dan lain-lain), menginventaris kekayaan naskah kuno yang ada di masyarakat, mengalih mediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat, mengembangkan koleksi nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa, bersama-sama dengan pemerintah mengidentifikasi dan mengupayakan pengembalian naskah kuno yang berada di luar negeri.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut saran yang bisa disampaikan antara lain:

a. Membuat *database* untuk mendaftar naskah kuno dan warisan dokumenter lainnya yang dimiliki

lembaga pemerintah, swasta, atau perorangan dengan kerjasama antara Perpustakaan Nasional, BPAD diseluruh Indonesia, *Center of Excelent* yang telah dibentuk oleh Perpustakaan Nasional, organisasi profesi (IPI, ISIPII baik di tingkat Pusat maupun Daerah), filolog, sejarawan, arkeolog, antropog, serta pakar terkait lainnya.

- b. Mengajukan warisan dokumenter bangsa supaya diakui sebagai ingatan kolektif dunia.
- c. Membudayakan kegiatan membaca di tanah air disinergikan dengan upaya menumbuhkan kegiatan penelitian dan pengkajian naskah kuno untuk menumbuhkan rasa kecintaan pada budaya dan membangun jatidiri serta karakter bangsa.
- d. Mengajak masyarakat untuk menjadikan naskah kuno sebagai bahan pustaka bukan hanya sebagai pusaka

Daftar Pustaka

- Abid, Abdelaziz, 2007. *Memory of the World: preserving our documentary heritage*. Paris: Unesco.
- Achadiati, 2012. *Nāgarakrētāgama or description of the country (1365 AD): Memory of the World Register*. Jakarta: National Committee of Indonesia Memory of the World.
- Archives of the Dutch East India Company. *Memory of the World Unesco 2003*. <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/memory-of-the-world/register/full-list-of-registered-heritage/registered-heritage-page-1/archives-of-the-dutch-east-india-company/>. Diakses tanggal 10 Maret 2017
- Carey, P., 2012. *Babad Diponegoro or Autobiographical Chronicle of Prince Diponegoro (1785-1855). A Javanese nobleman, Indonesian national hero and pan-Islamist*. Jakarta: National Committee of Indonesia Memory of the World.
- Carey, P., 2007. *The power of prophecy; Prince Diponegoro and the end of an old order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press.
- Edmondson, R., 2002. *Memory of the World. General guidelines to safeguard documentary heritage*. Paris: Unesco.
- Kakawin Nagarakretagama, 2017. https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Nagarakretagama. Diakses tanggal 17 July 2017
- Oxford dictionary, 2016. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/document>. Diakses tanggal 17 July 2017
- Safira, Fidan., *Peran Perpustakaan sebagai Media Pelestarian Budaya*, [pdf] (http://www.academia.edu/10753917/Peran_Perpustakaan_Sebagai_Media_Pelestarian_Budaya). Diakses tanggal 17 July 2017
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia
- The world's documentary heritage: an invaluable asset and a responsibility for all, 2016. <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/news-and-in-focus-articles/in-focus-articles/in-focus-articles-2016/the-worlds-documentary-heritage>
- Tol, Roger, 2010. *La Galigo: Memory of the World Register*. Paris: Unesco.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. <http://www.perpusnas.go.id/law/undang-undang-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/>. Diakses tanggal 17 Juli 2017.